

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Strategi HPC dalam Mendukung Keterampilan Hidup Abad 21 di SD Negeri Negeri Lama, Kota Ambon

Albertus Fenanalampir^{1*} | Wilhelmina Unmehopa² | Marleny Leasa³ | John Rafafy Batlolona⁴

^{1,2} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

⁴ Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia.
Email: fenanalampir29@gmail.com

Funding information

Universitas Pattimura.

Abstract

This Community Learning and Empowerment Program (PPM) has the main objective of introducing and implementing the Homogeneity Psycho Cognition (HPC) strategy for teachers and students at Negeri Lama State Elementary School. Prospective partners who act as subjects in this activity are SD Negeri Negeri Lama, Teluk Ambon Baguala District, Ambon City. Partner problems are related to the lack of efforts to train and develop 21st century life skills, namely HOTS skills in learning. So far, Mitra has found it difficult to carry out evaluations related to aspects of character and emotional intelligence. In fact, these two aspects really determine the success of students. Learning is also still teacher centered. Most teachers are not yet familiar with various learning strategies, especially HPC, which have the potential to develop life skills for students. This activity is carried out in the form of assistance for teachers in understanding various learning strategies and thematic approaches in K-13. Other activities include assisting teachers in developing or implementing practical learning for students using HPC strategies, as well as developing 21st century life skills assessment instruments.

Keywords

Cooperative; HPC; 21st Century Life Skills; HOTS.

Abstrak

Program Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) ini memiliki tujuan utama untuk mengenalkan serta mengimplementasikan strategi Homogeneity Psycho Cognition (HPC) bagi guru dan siswa SD Negeri Negeri Lama. Calon mitra yang berperan sebagai subyek dalam kegiatan ini SD Negeri Negeri Lama Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon. Permasalahan mitra terkait dengan kurangnya upaya untuk melatih serta mengembangkan keterampilan hidup abad 21 yaitu keterampilan HOTS dalam pembelajaran. Selama ini Mitra sulit melakukan evaluasi terkait dengan aspek karakter dan kecerdasan emosional. Padahal kedua aspek ini sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Pembelajaran juga masih berpusat pada guru. Sebagian besar guru belum mengenal berbagai strategi pembelajaran terutama HPC, yang cukup berpotensi menumbuhkan keterampilan hidup bagi siswa. Kegiatan ini dilakukan berupa pendampingan bagi guru dalam memahami berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan tematik dalam K-13. Kegiatan lainnya juga mendampingi guru dalam mengembangkan atau menerapkan pembelajaran secara praktis kepada siswa dengan strategi HPC, serta mengembangkan instrumen penilaian keterampilan hidup abad 21.

Kata Kunci

Kooperatif; HPC; keterampilan hidup abad 21; HOTS.

1 | PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa adalah milik mereka yang mempersiapkannya, dan pendidikan menjadi tiket utama untuk mencapai masa depan yang lebih cerah. Sebagai tulang punggung setiap masyarakat, pendidikan sangat mempengaruhi banyak bagian dari politik, ekonomi, dan kesejahteraan negara [1]. Dalam masyarakat saat ini, penekanan yang signifikan ditujukan pada pendidikan karena kualitas pendidikan yang baik akan menjamin sumber daya manusia yang siap untuk berjuang di era informasi [2]. Namun karena permasalahan di bidang pendidikan, banyak sekali negara-negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam pertumbuhan ekonominya [3]. Demikian pula, Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Dengan total populasi lebih dari 260 juta jiwa dan menempati peringkat negara terpadat keempat dan sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, pendidikan sangatlah penting bagi Indonesia. Jumlah penduduk yang besar ini menempatkan sistem pendidikan Indonesia sebagai salah satu yang terbesar secara global, dengan jumlah lebih banyak. Oleh karena itu, dengan jumlah yang besar tersebut, tantangan terbesar bagi pendidikan di Indonesia bukanlah hanya untuk meningkatkan akses tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghadapi dunia yang bergerak cepat [4]. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan menuju visi pendidikan 'kelas dunia' sistem pada tahun 2025 masih menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua.

Pendidikan adalah salah satu sarana utama bagi pengembangan intelektual dan profesional. Pendidikan memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung negara yang lebih kuat dan kompetitif. Namun pendidikan di Indonesia masih mempunyai beberapa permasalahan terkait kualitas dan akses serta pemerataan guru yang terlatih. Akses terbatas ke pendidikan di daerah pedesaan telah berkontribusi terhadap peningkatan urbanisasi seiring dengan pindahnya keluarga ke kota untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Di Indonesia, upaya pengembangan pendidikan formal juga dilakukan dengan berbagai cara jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Semua tingkatan ini diharapkan memenuhi fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan karakter pembangunan dan peradaban martabat bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara; dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan akuntabel [5]. Tuntutan kehidupan abad 21 yang kompleks dan dinamis mendorong dunia pendidikan untuk melakukan transformasi. Skala *21st Century Life & Career Skills* (21 C-LCS), untuk mengukur kehidupan abad ke-21 dan keterampilan karir [6]. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendorong dan mengadvokasi abad ke-21 kehidupan dan pengembangan keterampilan karir di kalangan pemuda, serta perlunya perhatian untuk memahami lingkungan kelas, untuk menjadi sukses dalam studi lebih lanjut dan karir. Realitas ini menuntut kaum muda mengembangkan berbagai keterampilan kognitif dan non-kognitif [7].

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan peserta didiknya [8]. Bentuk keterampilan nonkognitif yang harus dimiliki remaja terdiri dari: harga diri, keterampilan membuat keputusan, dan tanggung jawab, keterampilan kerja tim, kreativitas, kebiasaan kerja yang kuat, dan keterampilan sosial, pola interaksi positif dengan orang lain, keterampilan yang mengeksplorasi sifat multidimensi yang beragam. Keterampilan di atas akan mendukung keberhasilan akademik yang lebih besar [9]. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya perubahan pola pikir pendidikan di abad 21, termasuk pembelajaran oleh guru. Apalagi antara tahun 2030- Tahun 2040, jumlah usia produktif (usia 15-64 tahun) mengalami peningkatan yang disebut dengan bonus demografi, (Bappenas, 2019; Badan Pusat Statistik 2017). Permasalahan kompleks yang dihadapi generasi muda, menggembirakan inisiasi metode/model pembelajaran berbasis masalah [10]. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama adalah strategi yang memudahkan penyelesaian masalah. Pembelajaran kolaboratif akan efektif jika siswa diberi kesempatan untuk mandiri (otonomi), dipadukan dengan tantangan, terbuka, dan kompleks tugas kelompok. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama dari proses kolaboratif dan produk akhir dari kerja kelompok [11]. Implementasi multiliterasi dan pedagogi berbasis masalah, merupakan pandangan dan pendekatan guru mengubah praktek kelas. Siswa mendorong pembelajaran mereka sendiri melalui inkuiri, serta bekerja secara kolaboratif untuk meneliti dan membuat proyek yang mencerminkan pengetahuan mereka [12]. Peserta didik akan dilatih kapan berkontribusi, kapan mendengarkan, bagaimana menghargai perbedaan nilai dan pendapat, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim dan manajemen waktu [13]. Siswa akan mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan membaca berbagai teks untuk dikumpulkan informasi lebih lanjut [14]. Fokus utama dari membangun pengetahuan adalah komunitas dimana ide-ide dibagikan.

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai bentuk pendekatan sesuai dengan kondisi kelas, materi yang diajarkan, dan pada tingkatan satuan pendidikan. Berbagai pendekatan yang digunakan masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasannya sendiri-sendiri sehingga guru harus mahir dan menguasai materi ajar dengan baik disamping model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Secara umum pendekatan yang sering digunakan

oleh guru adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), terlepas dari apa strategi, metode maupun teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Hasil komunikasi dengan para guru dalam berbagai kesempatan tentang penguasaan materi dan hasil belajar siswa pada waktu pembelajaran di sekolah, terutama yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, 100% guru mengatakan bahwa dalam pembagian kelompok siswa perlu memperhatikan; tingkat intelegensi siswa (kemampuan akademik, tinggi, sedang, dan rendah) agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga pada akhirnya kelompok tersebut dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Dari masukan tersebut penulis merasakan bahwa ada semacam diskriminasi perlakuan terhadap siswa yang lemah atau berkemampuan akademik rendah, tidak pandai atau lambat dalam proses pembelajaran. Ada semacam diskriminasi waktu dan atau semacam pemaksaan dalam menangkap materi ajar serta dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini karena hasil belajar selalu bersifat individual padahal proses pembelajaran dilakukan di dalam kelompok atau bersama-sama. Dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok artinya guru telah mengabaikan perbedaan individual baik afeksi, kognisi maupun psikomotor. Fenomena tersebut diprediksi dapat mempengaruhi karakter dan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketua tim di SD Negeri Lama Kota Ambon sebagai salah satu lokasi SD rujukan program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar (KMMB) ditemui beberapa persoalan. Persoalan tersebut dialami oleh guru dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya terutama dalam mendesain pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal ini adalah strategi pembelajaran *Homogeneity Psycho Cognition* (HPC) [15]. Strategi tersebut, dalam penelitian sebelumnya telah dikembangkan dan kini sedang diupayakan untuk memberikan informasi terhadap hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran di tingkat SD maupun di tingkat lainnya, terutama sangat cocok dalam mengembangkan aspek karakter dan kecerdasan emosional siswa, selain hasil belajar. Dalam strategi ini, siswa diperlakukan secara manusiawi sesuai harkat dan martabatnya, sehingga bebas dari ketakutan atau kecemasan, dan hal-hal lain yang mengganggu kondisi psikologis siswa selama belajar. Mengacu pada hal-hal tersebut dipandang perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji hasil belajar dan kecerdasan emosional siswa melalui strategi HPC. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan kemampuan pedagogiknya, termasuk dalam memperkenalkan berbagai strategi pembelajaran terutama strategi HPC. Kegiatan dimaksud adalah “Pendampingan Implementasi Strategi *Homogeneity Psycho Cognition* dalam Mendukung Keterampilan Hidup Abad 21 di SD Negeri Negeri Lama”. Diharapkan melalui kegiatan ini pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD sekolah tersebut dalam mendesain perangkat, media, dan instrumen pembelajaran dengan mengelaborasi strategi HPC serta pendekatan tematik atau model pembelajarannya semakin lebih baik, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

2 | METODE

2.1. Persiapan dan Pembekalan

Kegiatan PPM ini rencananya dilakukan secara luring dengan memperhatikan protokol kesehatan di lokasi kegiatan di SD Negeri Negeri Lama. Sebelum kegiatan tim melakukan koordinasi dengan calon Mitra untuk mempersiapkan segala hal dalam rangka pelaksanaan PPM. Persiapan tim dibicarakan atau dimatangkan dalam rapat secara luring/daring, terkait waktu pelaksanaan kegiatan, peserta kegiatan, mekanisme kegiatan, dan materi kegiatan. Materi kegiatan yang menjadi esensi dari kegiatan ini sebagai upaya diseminasi hasil-hasil penelitian maupun inovasi pembelajaran dipersiapkan dengan baik oleh tim secara kolaboratif. Adapun inti materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan antara lain:

- 1) Pembelajaran tematik di SD.
- 2) Desain perangkat pembelajaran dengan strategi HPC dalam pembelajaran tematik.
- 3) Elaborasi strategi HPC dalam pembelajaran tematik SD.
- 4) Kajian Strategi HPC dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa.
- 5) Praktik pembelajaran dengan strategi HPC dan model pembelajaran yang relevan.

2.2. Pelaksanaan

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan program PPM terhadap calon Mitra adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan/*workshop* penyusunan perangkat pembelajaran dengan menerapkan strategi HPC.
- 2) Pelaksana memberikan materi tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang menggunakan elaborasi antara pendekatan tematik dan strategi HPC yang juga dapat dikolaborasi dengan model pembelajaran tertentu yang relevan. Kegiatan ini dilengkapi dengan memberikan pelatihan serta pendampingan dalam menyusun serta mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP, LKPD) seperti yang diharapkan.

- 3) Pelatihan/*workshop* penyusunan evaluasi pembelajaran pada aspek afektif khususnya karakter dan kecerdasan emosional, disertai rubrik atau panduan penilaiannya.
- 4) Pelatihan dilakukan dalam bentuk ceramah dan latihan. Pelaksana mendeskripsikan pendidikan karakter (pengertian, tujuan, dan manfaat) kepada Mitra, dilanjutkan dengan cara mengembangkan rubrik dan panduan jawaban.
- 5) Melaksanakan praktik pembelajaran dengan HPC yang menekankan pada aspek pengembangan karakter dan kecerdasan emosional.

2.3. Rencana Keberlanjutan Program

Tindak lanjut kegiatan ini adalah akan dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala disertai dengan *share session* dengan guru secara daring dan atau luring. Selanjutnya sekolah ini akan dilibatkan sebagai sekolah rujukan dalam kegiatan penelitian berikutnya atau menjadi sekolah model dalam implementasi strategi HPC.

3 | HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) direalisasikan setelah melalui kesepakatan dan pembicaraan dengan pihak mitra melalui koordinasi langsung dengan Kepala SD Negeri Negeri Lama, Sarlota Saputi Wacanno, S.Pd., M.Pd. Kepala sekolah juga telah menginformasikan kegiatan PKM tersebut dengan guru-guru sekolah yang ada dalam lingkup SD Negeri Negeri Lama. Kegiatan ini melibatkan guru-guru SD Negeri Negeri Lama. Secara administratif mereka berada di bawah instansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon. Oleh karena itu, kegiatan pembukaan kegiatan PKM di buka langsung oleh Kepala Sekolah. PKM dilaksanakan secara luring dalam rangka penyusunan perangkat pembelajaran dengan menggunakan strategi HPC. Kegiatan pelatihan ini melibatkan 15 peserta. Pemateri dalam kegiatan pelatihan ini antara lain: 1) Prof. Dr. Albertus Fenanalampir, M.Pd., AIFO, 2) Dra. W. Umnehopa, MS., 3) John R. Batlolona S.Pd., M.Pd, 4) Prof. Dr. Marleny Leasa, M.Pd. Kegiatan pelatihan berlangsung sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 18 dan 25 November 2023. Pada kegiatan ini guru diberikan sosialisasi dalam rangka memperkuat wawasan, pemahaman, dan berpikirnya mengenai *Homogenity Psycho Cognition* (Hpc) Dalam Mendukung Keterampilan Hidup Abad 21 di SD Negeri Negeri Lama.

Pemateri pertama menelaah lebih banyak terkait dengan sejarah HPC dan isu-isu terkini dalam pendidikan abad 21. Selanjutnya pengembangan perangkat pembelajaran tematik dan penjaskes yang disusun berdasarkan strategi pembelajaran HPC. Para peserta pun diberikan panduan dan contoh perangkat pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran HPC terutama untuk mendukung keterampilan hidup abad 21 mudah dikerjakan siswa kelas 1-siswa kelas 6. Pemateri kedua mengulas tentang bagaimana HPC mempromosikan pemikiran tingkat tinggi. Dibahas pula berbagai konsep project yang dimaksud dalam model HPC, kriteria, fitur, dan sintaks HPC serta fokus dalam model tersebut. Pemateri ketiga membahas tentang keterampilan berpikir kreatif, di mana keterampilan ini merupakan salah satu elemen penting dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada sesi ini, pemateri menyampaikan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih menduduki peringkat terbawah dibandingkan dengan sejumlah negara di dunia. Oleh karena itu, perlu didesain pembelajaran yang mampu mendorong pemberdayaan HOTS siswa SD. Observasi dilakukan saat tim melakukan kunjungan ke SD Negeri Negeri Lama. Pelaksanaan kunjungan ini dilakukan sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 20 dan 22 November 2023 mengecek pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan perangkat strategi HPC. Observasi terhadap praktik pembelajaran dengan HPC di setiap sekolah difokuskan pada satu kelas saja, walaupun seluruh guru peserta kegiatan melakukan praktik pembelajaran juga. Dalam observasi tersebut, guru model pada salah satu kelas, diobservasi oleh tim PKM dan teman sejawat. Pembelajaran dengan HPC ini dilakukan mengikuti skenario yang telah disusun guru dalam perangkat pembelajaran sebelumnya. Adapun rerata persentase capaian implementasi pembelajaran dengan HPC dari hasil observasi adalah 94.07% sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran dengan HPC

No	Kegiatan Guru	Persentase (%)
1	Melakukan apersepsi dengan mencermati beberapa permasalahan aktual yang berkaitan dengan topik pembelajaran	85
2	Menstimulasi siswa untuk mengenali masalah	95
3	Menstimulasi siswa dalam mengidentifikasi alternatif solusi dan memilih satu alternatif sebagai solusi terbaik (HOTS)	90
4	Membentuk kelompok kerja yang efektif, berisi 4-5 siswa yang heterogen	92,5

5	Kesesuaian alur pembelajaran sesuai sintaks HPC	90
6	Menerapkan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan HPC dalam proses pembelajaran	100
7	Keterampilan menghasilkan kreativitas siswa	90
8	Keterampilan melakukan pembelajaran tematik	92,5
9	Keterampilan mengorganisasi sumber belajar dan/ atau bahan ajar	90
10	Mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam kegiatan belajar melalui HPC	97,5
11	Keterampilan mendorong siswa untuk melaksanakan proyek	100
12	Memotivasi siswa berpikir dan bekerja untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomis dalam pembelajaran	97,5
13	Keterampilan mengimplementasikan model HPC	95
14	Kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	88,5
15	Kemampuan mendorong siswa menghasilkan produk yang original dan inovatif	90
16	Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar (<i>assessment of learning, assessment of learning, assessment of learning</i>) dan pemanfaatan hasilnya	88,5
17	Kemampuan memberikan penguatan <i>reinforcement</i> dan <i>punishment</i>	100
18	Keterampilan dalam memanfaatkan waktu	97,5
19	Keterampilan menutup pembelajaran	90
Rerata		93.13

Tabel tersebut menginformasikan bahwa ada 3 item kegiatan guru yang mampu dilakukan dengan sempurna yakni: 1) Menerapkan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan HPC dalam proses pembelajaran, 2) keterampilan mendorong siswa untuk melaksanakan proyek, dan 3) kemampuan memberikan penguatan *reinforcement* dan *punishment*. Selain itu, ditemukan bahwa pembelajaran dengan HPC mampu mendorong siswa berpikir tingkat tinggi dalam mengubah sampah di lingkungannya menjadi produk yang berguna bagi masyarakat luas. Artinya, pembelajaran dengan HPC sangat membantu dalam mengembangkan kreatifitas siswa berpikir dan berinovasi menciptakan produk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tentang berbagai produk dari bahan dasar sampah disajikan pada Tabel 1. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan rapat dengan mitra sebanyak 2 kali untuk koordinasi dan persiapan pelatihan. pelatihan dilakukan untuk mendesiminasikan hasil PKM berupa produk atau perangkat yang menjawab kebutuhan guru dan siswa di abad 21. Kegiatan pelatihan ini mendapat sambutan baik dari mitra, termasuk pihak-pihak terkait seperti pimpinan sekolah. Dalam sambutannya menyebut bahwa kegiatan ini sangat berguna untuk mempromosikan model-model atau strategi inovatif serta menerapkannya dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan PKM ini, Prof. Dr. Albertus Fenanalampir, M.Pd memberikan informasi bahwa melalui implementasi model pembelajaran yang tepat, yakni HPC akan melatih siswa dan guru dalam menjadi agen perubahan dan pembelajar mandiri yang kreatif, kritis dan mampu menyelesaikan masalah. Kata Prof. Dr. Albertus Fenanalampir, M.Pd, HPC adalah strategi pembelajaran abad 21 yang menjadikan siswa lebih otonom karena mereka membangun artefak yang bermakna melalui proses belajar. Selain itu, otonomi tersebut meningkatkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pada HPC, peran guru diatur menjadi fasilitator yang berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan proyek pemecahan masalah, mengejar penemuan secara aktif, mengembangkan solusi yang potensial, serta menerapkan solusi untuk memenuhi spesifikasi dan kriteria, sehingga terbentuk pengetahuan baru pada siswa. HPC dinilai cukup berpotensi untuk mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, di antaranya adalah keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kreatif. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan dalam Pengembangan Strategi HPC

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disempurnakan dan disusun kembali oleh guru, dapat diketahui bahwa sebagian besar RPP guru pada umumnya telah sesuai dengan acuan kurikulum 2013. Namun demikian, tugas guru tidaklah berhenti sampai disini, hal pokok yang tidak kalah penting adalah bagaimana implementasi dari semua perencanaan yang telah disusun tersebut agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru juga perlu untuk selalu memperbaiki serta memperbaharui komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di kelas. Guru yang profesional adalah guru yang selalu mengevaluasi hasil mengajarnya, begitu pula dengan perangkat pembelajaran, guru perlu dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang terapkan di dalam kelas [16]. Oleh karena itu, Dengan demikian diharapkan proses kegiatan belajar mengajar dapat lebih berkualitas karena didukung dengan persiapan dan perencanaan yang baik dari guru.

Keterampilan yang harus dipelajari siswa di sekolah untuk mempersiapkan diri bekerja dan hidup dalam masyarakat

disebut di sini sebagai keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini memerlukan integrasi pelatihan penting di seluruh kurikulum. Keterampilan abad ke-21 sebagai hal yang penting kesuksesan di perguruan tinggi, pengembangan profesional, dan kehidupan sosial dan profesional di luar dunia akademis [17]. Keterampilan hidup harus diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pertimbangan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan dasar sangatlah penting, mengingat kondisi yang berubah dengan cepat kehidupan pribadi, sosial, dan profesional seseorang. Keterampilan untuk masa depan pertama kali direkomendasikan oleh John Dewey yang mengusulkan pendidikan “didasarkan pada pengalaman” di mana siswa berinteraksi dengan “dunia yang selalu berubah”. Seorang visioner sejati, diartikan sebagai seorang yang terpelajar Seseorang sebagai “seseorang yang berpikir dan berefleksi sebelum bertindak, merespon secara cerdas situasi problematis dan akhirnya menilai konsekuensi dari rencana tindakan yang dipilih”. Jelasnya, definisi ini juga menggambarkan pembelajar abad ke-21. Pendidik harus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta memikirkan bagaimana teknologi dapat digunakan. Inovasi-inovasi ini penting untuk dipelajari siswa bagaimana berpikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, keterampilan abad ke-21 harus diintegrasikan ke seluruh kurikulum [18].

Dokumen perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru mengarah pada mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengatasi tantangan abad 21. Sejalan dengan pendapat ahli Keterampilan baru dibutuhkan untuk dapat bertahan dan berkompetisi dalam dunia digital yang memiliki perubahan yang sangat cepat [19]. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Partnership for 21st Century Skills* (2007) menegaskan bahwa keterampilan abad 21 terbentuk dari suatu pemahaman yang solid terhadap content knowledge yang kemudian ditopang oleh berbagai keterampilan, keahlian dan literasi yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mendukung kesuksesannya baik secara personal maupun professional. Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat pada era globalisasi ini, maka individu perlu belajar berkarya. guru memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentransformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. Guru harus memiliki ketrampilan yang mencakup: (1) keterampilan berpikir kritis; (2) kemampuan menyelesaikan masalah; (3) komunikasi dan kolaborasi; (4) kreativitas dan inovasi; (5) literasi media informasi, komunikasi, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa “kesuksesan dalam dunia digital ini sangat tergantung pada keterampilan yang penting untuk dimiliki dalam era digital, antara lain keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. (*Partnership for 21st Century Skills*, 2007). Selain itu berdasarkan data yang dihasilkan dalam kegiatan on service training guru telah memiliki alternative untuk mengupaya pemenuhan kebutuhan dokumen perangkat pembelajaran yang memuat: bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*). Sebagai guru tentunya telah memiliki kecakapan yang berkaitan dengan tuntutan abad tersebut. Pembelajaran yang dikembangkan pada abad 21 adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi secara utuh, tidak saja membekali peserta didik dengan sejumlah core subject, tetapi juga perlu membekali dengan kompetensi non akademik yang lebih bersifat interpersonal dan intrapersonal. Selain itu, tantangan guru pada abad 21 adalah bagaimana mengajarkan sejumlah ketrampilan yang menjadi tuntutan pada abad tersebut. Keterampilan abad 21 adalah (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills (*Partnership for 21st century skills*, 2010). Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21/21st century knowledge-skills rainbow (Trilling dan Fadel, 2009). Hal tersebut merupakan indikator yang baik bahwa ada pemahaman yang dibangun oleh guru sehingga bisa merangkai pemahaman dokumene perangkat pembelajaran berbasis abad 21.

3.2 Diskusi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PKM di SD Negeri Negeri Lama, implementasi strategi Homogeneity Psycho Cognition (HPC) telah menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Hal ini tercermin dari keberhasilan para guru dalam menerapkan berbagai aspek strategi HPC dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari tingginya persentase capaian implementasi pembelajaran berbasis HPC. Penerapan HPC, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kreativitas, telah berhasil mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan berbasis HPC telah mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di kalangan siswa. Ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, dan menerapkan solusi tersebut secara kreatif. Keterampilan ini sangat relevan dan penting di abad ke-21, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah secara inovatif menjadi kunci keberhasilan. Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran HPC tidak dapat diabaikan. Guru-guru di SD Negeri Negeri Lama telah menunjukkan adaptasi dan kemampuan yang memadai dalam menerapkan strategi ini. Meskipun RPP yang telah disusun sesuai dengan kurikulum 2013, tantangan nyata bagi guru adalah dalam implementasi strategi ini di kelas. Hal ini menuntut guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaharui pendekatan mereka agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga kompetensi interpersonal dan intrapersonal yang penting untuk kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Implementasi strategi HPC telah menunjukkan potensinya dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Penerapan strategi HPC di SD Negeri Negeri Lama memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, kritis, dan pemecahan masalah, dapat diterapkan secara efektif melalui model pembelajaran yang inovatif seperti HPC. Hal ini mendukung argumen bahwa kurikulum pendidikan harus terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi tuntutan zaman. Penerapan strategi HPC di SD Negeri Negeri Lama telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa. Ini menandai langkah maju dalam pendidikan di Indonesia, di mana penerapan pendekatan inovatif seperti HPC dapat melayani kebutuhan siswa yang berubah dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin dinamis dan penuh tantangan.

4 | KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pendampingan implementasi strategi homogeneity psycho cognition (HPC) dalam mendukung keterampilan hidup abad 21 di SD Negeri Negeri Lama didapatkan disimpulkan guru merasa terbantu dengan adanya penjelasan terkait model-model dan strategi inovatif di abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas khususnya di SD. Meskipun strategi ini baru di terangkan akan tetapi guru-guru optimis kedepan strategi dapat menjadi model yang baik dalam peningkatan kualitas siswa dan guru di kelas khususnya di SD Negeri Negeri Lama. Kegiatan pendampingan dari Tim masih sangat diperlukan oleh peserta untuk memperkuat pemahaman, serta mendorong kreativitas mitra dalam mendesain perangkat pembelajaran yang baru. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan literasi, pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis, dan kreatif di kalangan mitra, sehingga menjadi pembelajar yang unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada pimpinan FKIP Universitas Pattimura yang telah membiayai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam skim program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (PPM) tahun 2023 dengan SK Nomor 2026/UN13/SK/2023.

REFERENSI

- [1] Bigagli, F. (2019). School, ethnicity and nation-building in post-colonial Myanmar. *Research in Education Policy and Management*, 1(1), 1-16.
- [2] Solas, E., & Sutton, F. (2018). Incorporating digital technology in the general education classroom. *Research in Social Sciences and Technology*, 3(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.46303/ressat.03.01.1>
- [3] Lee, M. H., Chai, C. S., & Hong, H. Y. (2019). STEM education in Asia Pacific: Challenges and development. *Asia-Pacific Education Researcher*, 28(1), 1-4. DOI: <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0424-z>
- [4] Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. (2020). Indonesian education landscape and the 21st-century challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219-234.
- [5] Sukasni, A., & Efendy, H. (2017). The problematic of education system in Indonesia and reform agenda. *International Journal of Education*, 9(3), 183. DOI: <https://doi.org/10.5296/ije.v9i3.11705>
- [6] Ball, A., Joyce, H. D., & Anderson-Butcher, D. (2016). Exploring 21st-century skills and learning environments for middle school youth. *International Journal of School Social Work*, 1(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.4148/2161-4148.1012>
- [7] Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295-2303. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>

- [8] Frey, A. J., et al. (2012). The development of a national school social work practice model. *Children & Schools*, 34(3), 131-134. DOI: <https://doi.org/10.1093/cs/cds025>
- [9] Edwards, O. W., Mumford, V. E., Shillingford, M. A., & Serra-Roldan, R. (2007). Developmental assets: A prevention framework for students considered at risk. *Children & Schools*, 29(3), 145-153. DOI: <https://doi.org/10.1093/cs/29.3.145>
- [10] Griffi, P., Care, E., & Harding, S. (2015). Assessment and teaching of 21st-century skills. DOI: <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- [11] Sachs, J. (2016). Teacher professionalism: Why are we still talking about it? *Teaching and Teacher Education: Theory and Practice*, 22(4), 413-425. DOI: <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1082732>
- [12] Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. DOI: <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- [13] Rosen, M. A., et al. (2018). Teamwork in healthcare: Key discoveries enabling safer, high-quality care. *American Psychologist*, 73(4), 433-450. DOI: <https://doi.org/10.1037/amp0000298>
- [14] Zajac, S., Woods, A., Tannenbaum, S., Salas, E., & Holladay, C. L. (2021). Overcoming challenges to teamwork in healthcare: A team effectiveness framework and evidence-based guidance. *Frontiers in Communication*, 6, 1-20. DOI: <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.606445>
- [15] Fenanalampir, A., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2021). The development of homogeneity psycho cognition learning strategy in physical education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1047-1059. DOI: <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I3.21713>
- [16] Hapsari, T. R., Rambitan, V. M. M., & Tindangen, M. (2018). Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Examples Non Examples dan Permasalahan Siswa Terkait Hasil Belajar Biologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 204-209.
- [17] Elliott, V. (2018). Thinking about the coding process in qualitative data analysis. *The Qualitative Report*, 23(11), 2850-2861.
- [18] Alismail, H. A. (2023). Teachers' perspectives of utilizing distance learning to support 21st-century skill attainment for K-3 elementary students during the COVID-19 pandemic era. *Heliyon*, 9(9), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19275>
- [19] Meeuwisse, M., Gorgievski, M., & Smeets, G. (2023). Uncovering important 21st-century skills for sustainable career development of social sciences graduates: A systematic review. *Educational Research Review*, 39, 1-15. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100528>

How to cite this article: Fenanalampir, A., Unmehopa, W., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2023). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Strategi HPC dalam Mendukung Keterampilan Hidup Abad 21 di SD Negeri Negeri Lama, Kota Ambon. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 255-263. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.206>.